

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk lansia yang cukup besar berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi untuk tahun (2020) akan meningkat sebesar (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia di atas 7%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan struktur penduduk menuju tua.

Besarnya jumlah penduduk lansia di Indonesia di masa depan membawa dampak positif maupun negatif. Berdampak positif, apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Di sisi lain, besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, serta tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia.

Banyak yang belum menyadari bahwa kehidupan setelah tidak bekerja itu masih panjang, apalagi bila masih mempunyai tanggungan keluarga. Banyak orang yang masa produktifnya bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dengan baik namun setelah pensiun bergantung pada orang lain karena tidak memiliki penghasilan,

tabungan, investasi maupun jaminan pensiun. Idealnya, pada masa aktif bekerja sekitar 22 hingga 58 tahun, selain mencukupi kebutuhan hidup, seseorang juga perlu menyiapkan tabungan untuk masa setelah tidak aktif bekerja atau pensiun hingga meninggal dunia.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada awal tahun 2013 tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap dana pensiun baru 2,8%, sedangkan tingkat kepesertaannya hanya 1,8%. Peserta dana pensiun di Indonesia hanya membayar iuran untuk dana pensiunnya rata-rata sekitar 3% dari penghasilannya, yang sangat kecil jika dibandingkan dengan negara Malaysia yang sebesar 12%. Oleh karena itu, kesejahteraan para pensiun di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara Malaysia ataupun negara lain yang masyarakatnya sudah lebih sadar terhadap tabungan untuk pensiun. Kesejahteraan pada masa tua merupakan suatu dambaan bagi setiap orang, perlu diketahui ketika manusia sudah hampir menginjak hari tua banyak orang menginginkan atau mendambakan masa pensiun yang sejahtera, yaitu memiliki dana yang bisa di nikmati bersama keluarga di hari tua Oleh karena itu persiapan sejak dini mengenai perencanaan dana pensiun sangat dibutuhkan bagi setiap orang.

Seseorang harus mempunyai rencana kedepan untuk mempersiapkan hari tuanya agar mendapatkan kesejahteraan di hari tua nanti yaitu salah satu caranya dengan merencanakan dana pensiun, program dana pensiun dapat menciptakan suasana kerja yang baik di perusahaan dengan adanya jaminan dana pensiun membuat para pegawai akan lebih loyal terhadap perusahaannya dan membuat kinerja pegawai lebih produktif. Dana yang dikumpulkan oleh Dana Pensiun

merupakan kontribusi dari karyawan dan pemberi kerja. Untuk membiayai masa pensiun ini maka program Dana Pensiun yang ada akan menyisihkan dana selama masa kerja seorang karyawan sebagai pengganti upah yang diperoleh. Dengan kata lain program Dana Pensiun dapat memberikan kesinambungan penghasilan kepada karyawan setelah pensiun atau purnakarya.

Masa pensiun merupakan masa dimana seseorang seharusnya bisa menikmati hasil kerja kerasnya di waktu masa mudah, setiap orang menginginkan hidup sejahtera ketika pensiun, hal ini berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang keuangan dengan melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dan manusia tidak bisa jauh dari kepuasan sehingga apa yang didapatkan terkadang masih dirasa kurang serta menyebabkan seseorang melakukan kesenangannya tanpa memandang kesejahteraannya di masa tua. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen pribadi yang baik dengan memperbanyak pengetahuan keuangannya memiliki pendidikan dan pendapatan yang cukup serta memiliki sikap menabung yang baik untuk hari tua yang sejahtera. Sehingga seseorang harus mampu mengatur keuangan pribadinya dengan baik guna perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Seseorang harus mampu membedakan mana keinginan dan mana kebutuhan, seringkali seseorang membeli barang yang tak terduga hanya berdasarkan keinginan bukan kebutuhan sedangkan ada banyak hal yang harus dipertimbangkan, contohnya kebutuhan yang penting dan mendesak serta kebutuhan jangka panjang seperti dana pendidikan, kesehatan serta pensiun.

Melihat sangat pentingnya untuk merencanakan dana pensiun masyarakat dituntut untuk memahami tentang ilmu pengetahuan keuangan agar dapat

mengalokasikan dananya dengan baik sehingga perencanaan dana pensiun bisa dipersiapkan dengan baik. Menurut Senduk Safir (2000), masyarakat yang mempunyai pengetahuan keuangan yang baik akan dapat mengimplementasikan ilmu yang dimiliki agar bisa melakukan perencanaan keuangan untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

Pengetahuan keuangan adalah pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan (Chen, 1998). Pengetahuan mengacu pada sesuatu yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan seseorang tentang berbagai konsep keuangan pribadi.

Selain itu (Vincentius dan Nanik, 2014). Menyatakan bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang akan cenderung memiliki perilaku keuangan dengan bijak dalam pengambilan keputusan keuangan.

Perencanaan keuangan yang baik berkaitan dengan berapa banyak uang masuk yang diterima sebagai penghasilan, berapa banyak uang keluar yang digunakan sebagai konsumsi untuk memenuhi kebutuhan masing-masing setiap orang, dan berapa banyak uang yang digunakan untuk menabung guna mencapai tujuan hidup sejahtera di masa pensiun. Perencanaan masa depan yang baik akan membantu seseorang dalam merencanakan hari tuanya. Hal ini bisa dimulai dengan menyisihkan dana untuk hari tua, berinvestasi dan juga mengikuti program pensiun

yang dilaksanakan oleh lembaga keuangan maupun di tempat kerja yang bersangkutan.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perencanaan pensiun, diantaranya adalah faktor demografi, seperti: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan. Merujuk pada penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) menyatakan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi menjadikan seseorang tersebut lebih terencana dalam merencanakan keuangan dengan ilmu yang sudah didapat. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan Tuan Hock Ng, Woan, Nya dan Ying (2011) menyatakan bahwa pendapatan yang lebih tinggi lebih cenderung memiliki niat untuk merencanakan pensiun dimasa yang akan datang.

Selain dari faktor yang sudah dijelaskan di atas, faktor lain yang dapat mendukung seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan, tingkat pendidikan dan pendapatan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun adalah Sikap menabung. Menabung merupakan suatu kegiatan yang sangat positif, tidak hanya bagi anak-anak, namun orang dewasa sekalipun harus melatih menabung pada diri sendiri. Banyak orang dewasa yang enggan untuk menabung. Kebutuhan hidup semakin meningkat sehingga orang dewasa hendaknya semakin rajin untuk menabung. Bagi anak-anak, penerapan menabung hendaknya juga dijadikan sebagai suatu kewajiban karena akan menyangkut masa depannya kelak. Merujuk (Mien and Thao, 2015) menyatakan bahwa seseorang individu yang memiliki sikap keuangan yang baik dapat memetakan sikap terhadap rencana tabungan dan sikap terhadap kemampuan keuangan masa depannya nanti.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan inilah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh pengetahuan keuangan, tingkat pendapatan dan pendidikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dengan Sikap menabung sebagai variabel mediasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun ?
2. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun ?
3. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun ?
4. Apakah Sikap menabung dapat memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
2. Untuk menguji pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

3. Untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.
4. Untuk menguji pengaruh Sikap menabung yang memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi beberapa pihak antara lain sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini membuat penulis dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara manajemen keuangan pribadi yang baik guna kesejahteraan untuk masa depan saat purnakarya.

2. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengetahuan keuangan, orientasi masa depan dan *Sikap menabung* dalam perencanaan dana pensiun agar dapat memahami pentingnya untuk merencanakan masa pensiun dengan baik.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan yang dapat memberikan pemahaman mengenai perencanaan dana pensiun yang baik dan sejahtera di masa tua.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dari variabel variabel yang peneliti buat untuk perencanaan pensiun yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penyusunan ini secara umum mengikuti panduan yang tercantum pada buku pedoman penulisan Skripsi STIE Perbanas Surabaya. Adapun penyusunan dari laporan ini dibagi menjadi lima bab utama yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan mengenai penelitian yang akan dibahas dimana didalamnya terkait dengan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang rancangan dari penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengambilan data serta yang terakhir yaitu teknik analisis data.

BAB 4 : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, lama waktu kerja, pendapatan perbulan, pengeluaran perbulan, dan proposi investasi. Selain itu bab ini membahas hasil dari analisis data.

BAB 5 : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.